

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep diri merupakan cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Termasuk didalamnya persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimiliki, interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginan. Konsep diri yang sehat tidak sekedar positif, tetapi merupakan gambaran dirinya (*real-self*). Apabila gambaran tentang diri yang dicita-citakan (*ideal-self*) tidak sesuai dengan kenyataannya, maka akan terjadi kesenjangan antara diri ideal dan diri yang nyata (Saputri & Moordiningsih, 2016, p. 262). Semakin besar kesenjangan yang ada, maka semakin besar pula rasa tidak nyaman yang ditimbulkan.

Konsep diri berasal dari pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang, terutama sebagai akibat dari hubungannya dengan orang lain. Seseorang akan terbentuk gagasan diri sebagai pribadi ketika menangkap pantulan tentang dirinya ketika ia mendapatkan pengalaman dari hubungannya dengan orang lain dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Struat dan Sudden dalam Folastris dan Prasetyaningtyas (2017, p. 34) mengemukakan bahwa terdapat 3 faktor yang dapat membentuk konsep diri, yaitu teori perkembangan tentang konsep diri, *significant other* dan *self-perception*. Ketika lahir, individu masih belum memiliki konsep diri. Seiring berkembangnya diri, individu baru dapat mengenal serta membedakan dirinya dengan orang lain. Ketika individu sudah masuk ke lingkungan sosial, maka lingkungan sosial sangat berpengaruh pada pembentukan konsep dirinya. Lingkungan

sosial ini terdiri dari orang tua, keluarga, teman sebaya, serta orang-orang terdekat yang dapat mengubah konsep dirinya. Selain itu, faktor pembentukan konsep diri juga dapat berasal dari persepsi individu terhadap diri sendiri. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif, sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu.

Konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Individu yang merasa dirinya diterima oleh faktor-faktor tertentu cenderung akan memiliki konsep diri positif, dan begitu pun sebaliknya, orang yang merasa bahwa dirinya ditolak oleh faktor-faktor tertentu cenderung akan memiliki konsep diri yang negatif (Hidayah & Huriati, 2016, p. 51). Jika manusia ingin mengaktualisasikan dirinya agar senantiasa dekat dengan Tuhannya, maka ia harus menggunakan potensi yang positif untuk mengerjakan kebajikan dan menjauhkan diri dari hal-hal yang negatif (Pasiska, 2018, p. 276). Selain itu manusia juga harus selalu menghadirkan Tuhan dalam dirinya agar segala perilaku akan senantiasa dihiasi oleh amal kebajikan.

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang menjadi pedoman umat Islam. Pada dasarnya, al-Qur'an merupakan perwujudan dari petunjuk untuk membawa setiap individu kepada keselamatan dunia dan akhirat (Raiyati, 2017, p. 17). Ayat-ayat al-Qur'an berisikan mengenai petunjuk-petunjuk berupa perintah, larangan dan anjuran dengan tingkat kepentingan yang berbeda-beda. Sehingga ada yang dikatakan wajib, sunnah, dan sebagainya. Petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam al-Qur'an idealnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Salah satu ayat al-Qur'an yang menyinggung mengenai perintah untuk berbuat kebajikan dan bertauhid dalam beribadah kepada Allah swt. terdapat dalam Qs. Al-Kahfi ayat 110 yang berbunyi,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا
إِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ
رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ
رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: *“Katakanlah: Sesungguhnya Aku ini manusia biasa seperti kamu yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa Sesungguhnya Tuhan Kamu itu adalah Tuhan yang Esa.” Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (Qs. Al-Kahfi:110)*

Dari ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa Allah swt. telah mewahyukan kepada umat manusia bahwa hanya Tuhan yang Maha Esa-lah yang patut disembah oleh umat manusia, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu, barang siapa yang mengharapkan pahala dari Allah pada hari perjumpaan dengan-Nya, maka hendaklah ia tulus dan ikhlas dalam ibadahnya, meng-Esakan Allah swt. dalam rububiyah dan uluhiyyah, dan tidak syirik dengan terang-terangan maupun yang tersembunyi, seperti riya. Karena berbuat sesuatu dengan motif ingin dipuji merupakan perilaku syirik yang tersembunyi. Sebagai umat Islam hendaknya mengerjakan amal kebajikan dengan niat semata-mata mengharapkan ridho-Nya.

Umat Islam memiliki kewajiban dalam memelihara dan menjaga al-Qur'an. Menurut Akbar dan Ismail dalam Putrid an Uyun (2017, p. 77), penjagaan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni dengan membaca (*al-tilawah*), menulis (*al-kitabah*), dan menghafal (*al-tahfidz*). Dengan memperlakukan al-Qur'an seperti itu, maka al-Qur'an akan dapat terjaga dan terpelihara sepanjang masa. Banyak sekali keutamaan-keutamaan yang di dapat dari menghafal al-Qur'an. Beberapa diantaranya yaitu dinaikkan derajatnya

oleh Allah swt., Allah swt. juga sudah menjanjikan akan memberi orang tua dari anak yang menghafal al-Qur'an sebuah mahkota yang sinarnya bagai sinar matahari, dijauhkan dari penyakit kepikunan, hari menjadi tentram dan tenang (Masduki, 2018, p. 29). Selain itu, seseorang yang dapat mengamalkan kandungan al-Qur'an akan menjadi sebaik-baiknya manusia.

Di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya muslim, tergolong memiliki minat menghafal al-Qur'an yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya santri penghafal al-Qur'an di Indonesia. Melihat kenyataan yang ada pada zaman modern ini, karakter yang dimiliki oleh individu sangatlah jauh dari karakter qur'ani. Karakter qur'ani sendiri merupakan karakter yang menanamkan nilai-nilai al-Qur'an ke dalam jiwa (Sulastini & Zamili, 2019, p. 16). Dengan begitu, individu yang memiliki karakter qur'ani merupakan cerminan dari apa yang terkandung dalam al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an merupakan bagian dari pembentukan konsep diri seseorang dalam berkomitmen untuk menyelesaikan hafalannya. Masing-masing individu memiliki konsep diri yang berbeda-beda dalam menghafal al-Qur'an. Menurut Jalaluddin Rahmat dalam Giyanto (2016, p. 31), salah satu penentu dalam keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah konsep diri. Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia.

Pada kenyataannya, peneliti mendapatkan berita yang dikutip dari suara.com yang menyatakan bahwa seorang mahasiswa alumnus Universitas Islam Indonesia (UII) yang berinisial IM diduga telah melakukan tindak pelecehan terhadap 30 orang perempuan. Sementara itu, banyak orang yang menyayangkan aksi tersebut dikarenakan pelaku adalah

mahasiswa berprestasi dan menghafal al-Qur'an, seperti yang diungkapkan oleh Salman Faris di laman Facebooknya sebagai berikut,

“Pelaku pelecehan seksual ini mahasiswa berprestasi, menghafal al-Qur'an, jadi motivator dimana-mana, mengisi pengajian di masjid-masjid, dan dipanggil ustadz.”

Selain dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, berdasarkan hasil pengamatan dari subjek, tidak sedikit para menghafal al-Qur'an di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan tuntunan agama. Selain itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan masih belum banyak penelitian mengenai konsep diri pada menghafal al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep diri menghafal al-Qur'an di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an pada mahasiswa menghafal al-Qur'an di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Apa saja faktor penghambat dalam memuroja'ah hafalan pada mahasiswa menghafal al-Qur'an di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep diri mahasiswa menghafal al-Qur'an di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Mengetahui faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an pada mahasiswa menghafal al-Qur'an di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Mengetahui faktor penghambat dalam memuroja'ah hafalan pada mahasiswa menghafal al-Qur'an di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan terkait konsep diri mahasiswa penghafal al-Qur'an. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konsep diri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini yaitu agar dapat memberikan informasi tentang konsep diri mahasiswa penghafal al-Qur'an.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka pembahasan yang terdapat pada penelitian ini akan dikelompokkan menjadi 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

Pertama yaitu bab I tentang Pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya yaitu bab II mengenai tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada bab ini memiliki 3 sub bab yang berisi tentang tinjauan pustaka terdahulu dan landasan teori. Landasan teori yang meliputi konsep diri dan penghafal al-Qur'an.

Bab III dalam skripsi ini memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengambilan data, dan analisis data. Kemudian dilanjutkan bab IV yang berisikan uraian mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Dan akhir dari skripsi ini yaitu bab V yang berisikan kesimpulan, saran-saran, dan kata-kata penutup.